

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Laporan laba/rugi merupakan salah satu bagian dari laporan keuangan yang berisi segala informasi yang berkaitan dengan laba perusahaan yang dapat menjadi manfaat bagi para investor untuk mengetahui kinerja perusahaan (Amelia dan Hernawati, 2016). Laba yang tersaji dalam laporan keuangan cenderung menjadi perhatian utama oleh para investor untuk menilai perusahaan. Maka dari itu perusahaan harus mampu memperoleh laba yang besar dengan tujuan untuk memaksimalkan nilai perusahaan. Sehingga dengan memperoleh laba yang besar para investor tertarik untuk berinvestasi. Keuntungan tersebut dapat dicapai apabila perusahaan mampu mengalokasikan sumber daya dan keuangan perusahaan secara efisien. Agar sumber daya dan keuangan perusahaan mampu dikelola dengan baik maka dari itu perusahaan membutuhkan tata kelola yang baik dan sumber dana yang diperoleh dari investor.

Pentingnya informasi laba dalam perusahaan memotivasi manajer untuk melakukan praktik manajemen laba (Khaiyat, 2015). Perusahaan melakukan praktik manajemen laba agar menarik perhatian dari investor dengan tujuan agar para investor ingin melakukan penanaman modal atau berinvestasi pada perusahaan tersebut. Hal yang dilakukan manajer perusahaan untuk menarik perhatian investor adalah memanipulasi angka-angka yang tercatat dalam laporan keuangan. Dengan itu para investor melihat bahwa perusahaan mempunyai nilai dan kinerja yang bagus. Seiring bertambahnya waktu semakin berkembang dan bertumbuh pula dunia bisnis sehingga menimbulkan banyak persaingan dan menyebabkan terjadinya manajemen laba.

Manajemen laba merupakan strategi yang dilakukan oleh manajer perusahaan agar mempengaruhi laporan keuangan dengan menggunakan kebijakan akuntansi yaitu dengan cara mempengaruhi informasi laporan keuangan dengan tujuan memperoleh keuntungan (Amelia dan Hernawati, 2016). Menurut Taco dan Ilat

(2016) laporan keuangan berisi informasi tentang keuangan perusahaan yang diperlukan oleh investor agar dapat mengambil keputusan yang tepat. Hal ini dilakukan agar investor tertarik dengan perolehan laba yang besar sehingga investor melakukan investasi pada perusahaan tersebut. Praktik manajemen laba terjadi karena laba menjadi target manajer perusahaan untuk memperoleh keuntungan. Menurut Iqbal (2007, dalam Sumanto, Asrori, dan Kiswanto, 2014) manajemen laba adalah tindakan yang berujung pada masalah keagenan yang terjadi karena adanya perbedaan kepentingan dan perbedaan tugas antara pemegang saham dan manajer. Sedangkan menurut Rahmawati (2013; dalam Amelia dan Hernawati, 2016) manajemen laba terjadi antara manajemen perusahaan (*agent*) dan pemilik (*principal*) dikarenakan adanya perbedaan kepentingan. Sehingga adanya tindakan manajemen yang mengabaikan kepentingan pemilik perusahaan. Masalah kepentingan tersebut dapat menyebabkan tindakan manipulasi yang dilakukan oleh manajer, tindakan tersebut dapat diminimumkan dengan pengawasan yang bertujuan untuk untuk menyatukan kepentingan agen dan pemilik perusahaan.

Fenomena yang terkait dengan manajemen laba terjadi pada tiga perusahaan pertambangan batubara Bakrie Grup, dimana *Indonesia Corruption Watch (ICW)* melaporkan bahwa adanya dugaan rekayasa laporan keuangan yang terjadi pada PT Bumi Resources Tbk. dan dua anak perusahaannya yaitu PT Kaltim Prima Coal (KPC) dan PT Arutmin Indonensia (Arutmin). Hal tersebut menyebabkan kerugian negara sebesar US\$ 620,49. Dari hasil perhitungan ICW dengan menggunakan data primer termasuk laporan keuangan yang sudah diaudit bahwa laporan penjualan hasil bumi selama 2003-2008 lebih rendah US\$ 1,06 dari yang seharusnya. Akibatnya negara mengalami kisaran kerugian dari penerimaan dana hasil produksi batubara (royalti) sebesar US\$ 143,29 (Wijaya. 2010).

Praktik manajemen laba dapat diminimalisir dengan menerapkan sistem *Good Corporate Governance* yaitu dengan melakukan pengawasan agar perusahaan berjalan dengan baik (Amelia dan Hernawati, 2016). *Good Corporate Governance* adalah norma yang berlaku dalam perusahaan yang mencakup perlindungan terhadap kepentingan pemilik perusahaan sebagai pemegang saham. Dalam tata kelola perusahaan terdapat dua mekanisme yaitu eksternal dan internal. Dewan

komisaris adalah salah satu mekanisme internal dalam tata kelola perusahaan yang mempunyai tugas sebagai pengawas manajer dan mempunyai tanggungjawab untuk menjaga kepentingan dari para investor. Dewan komisaris merupakan orang utama yang menjalankan sistem tata kelola dalam perusahaan untuk melakukan pengawasan karena tugas dewan komisaris dapat membatasi tindakan manajemen melalui fungsi pengawasan (Dewi, Sari dan Abaharis, 2018). Menurut Sumanto, Asrori dan Kiswanto (2014) dewan komisaris adalah dewan yang bertugas untuk menjaga dan mengawasi pekerjaan perusahaan juga memberikan nasihat kepada dewan direksi. Karakteristik dewan komisaris yang digunakan dalam penelitian ini adalah independensi dewan komisaris, ukuran dewan komisaris dan masa jabatan dewan komisaris (Setiawan, 2018).

Dewan komisaris independen adalah komisaris yang bertugas untuk melaporkan laporan keuangan dan mampu menjalankan tata kelola perusahaan dengan baik. Menurut Rahmawati (2013, dalam Amelia dan Hernawati, 2016) dewan komisaris independen adalah dewan komisaris yang tidak memiliki relasi dalam bagian kepengurusan, keuangan, pemegang saham dan hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi dewan komisaris untuk bertindak independen. Kesimpulannya dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba karena diangkat oleh pemegang saham dan tidak mempunyai hubungan yang istimewa dengan siapapun sehingga praktik manajemen laba berkurang. Komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba (Chen, Cheng, dan Wang, 2015; dalam Setiawan, 2018). Hal ini berarti komisaris independen berperan penting dalam meminimalisir praktik manajemen laba. Sedangkan menurut Ujiyantoho dan Pramuka (2007, dalam Yogi dan Damayanthi, 2016) dewan komisaris independen mempunyai pengaruh positif terhadap manajemen laba. Sehingga dapat dikatakan keberadaan komisaris independen tidak dapat melakukan penurunan praktik manajemen laba.

Bliss (2011; dalam Setiawan, 2018) mengatakan terdapat dua teori ukuran dewan komisaris yaitu ukuran dewan komisaris yang lebih besar dan ukuran dewan komisaris yang lebih kecil. Ukuran dewan komisaris yang besar berarti jumlah anggota dewan komisaris yang banyak, sedangkan ukuran dewan komisaris yang

kecil berarti anggota dewan komisaris dengan jumlah anggota yang sedikit. Dewan komisaris yang banyak mempunyai kendala dalam pengambilan keputusan yaitu terlambat dalam pengambilan keputusan dikarenakan banyaknya anggota dewan komisaris sehingga membutuhkan waktu yang banyak untuk mengambil keputusan yang tepat. Sedangkan dengan dewan komisaris yang kecil akan lebih baik dalam pengambilan keputusan. Jumlah anggota dewan komisaris yang kecil berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan (Kumar dan Singh, 2013; dalam Setiawan, 2018). Nasution dan Setyawan (2007; dalam Kristiani, Sulindawati, dan Herawati, 2014) mengatakan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hal ini berarti berapapun jumlah anggota dewan komisaris yang ada di perusahaan tidak dapat meminimalisir manajemen laba. Sedangkan penelitian yang dilakukan Yu (2006; dalam Sumanto, Asrori dan Kiswanto, 2014) Ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif secara signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini berarti semakin banyak jumlah dewan komisaris maka tindakan praktik manajemen laba dapat dicegah. Menurut Peraturan Otorisasi Jasa Keuangan (OJK) Nomor 33 /POJK.04/2014 terdapat beberapa hal yang dilakukan dewan komisaris yaitu dewan komisaris berhak memberhentikan dewan direksi disertai alasannya, dewan komisaris mengadakan rapat minimal 1 (satu) kali dalam 2 (dua) bulan, rapat dewan komisaris dapat berjalan jika dihadiri seluruh anggota dewan komisaris, dan keputusan dapat diambil berdasarkan suara terbanyak.

Anggota dewan komisaris dalam masa jabatannya memberikan dua dampak, yaitu yang pertama dewan komisaris yang memiliki jabatan lama dalam perusahaan memiliki hubungan yang dekat manajemen sehingga pengawasan menjadi kurang baik. Yang kedua dengan masa jabatan yang lama dewan komisaris memiliki pengalaman dan pengetahuan yang lebih dibandingkan dengan dewan komisaris yang baru menjabat. Maka dapat dikatakan masa jabatan dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Dewan komisaris dengan masa jabatan lama memahami tentang operasi perusahaan, dengan itu dewan komisaris dapat meminimalisir manajemen laba (Ghosh., Marra., dan Moon, 2010; dalam Setiawan, 2018). Menurut Inaam dan Khamoussi (2016; dalam Setiawan, 2018) masa jabatan anggota komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Anggota komite audit dengan masa jabatan yang lama mampu mengecilkan manajemen laba karena sudah memiliki pengalaman dan keahlian. Keahlian tersebut dapat diperoleh jika seorang dewan komisaris sudah memiliki pengalaman selama masa jabatannya. Zaman, Hudaib, dan Haniffa (2011) mengatakan bahwa dengan memiliki keahlian akuntansi yang berhubungan dengan pelaporan keuangan tindakan praktik manajemen laba dapat diminimalisir. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Chi, W., Lisic, L. L., dan Pevzner, M. (2011; dalam Setiawan, 2018) yaitu lamanya masa jabatan dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Maka dapat dikatakan komisaris dengan masa jabatan yang lama mampu mengurangi Praktik manajemen laba. Sedangkan menurut penelitian Setiawan (2018) masa jabatan dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap manajemen laba ketika terjadi penawaran saham perusahaan. Hal ini berarti pengalaman dan keahlian yang dimiliki dewan komisaris selama masa jabatannya tidak memberikan dampak untuk mengecilkan manajemen laba.

Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2017. Alasan memilih perusahaan manufaktur karena pada tahun 2017 perusahaan manufaktur besar dan sedang mengalami peningkatan sebesar 4,74% dari tahun 2016 (Badan Pusat Statistik, 2017). Berdasarkan perhitungan direktori industri manufaktur tahun 2017, perusahaan manufaktur bertambah sebesar 7.345 perusahaan dari tahun 2015. Kenaikan ini terjadi karena meningkatnya perusahaan manufaktur. Dengan bertambahnya jumlah perusahaan manufaktur meningkat pula persaingan dalam dunia bisnis, sehingga menciptakan peluang bagi manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang, maka rumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Apakah dewan komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba?
2. Apakah ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap manajemen laba?
3. Apakah masa jabatan dewan komisaris berpengaruh terhadap manajemen laba?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Untuk menguji dan menganalisis variabel dewan komisaris independen terhadap manajemen laba
2. Untuk menguji dan menganalisis variabel ukuran dewan komisaris terhadap manajemen laba
3. Untuk menguji dan menganalisis variabel masa jabatan dewan komisaris terhadap manajemen laba

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat-manfaat kepada pihak-pihak, yaitu:

1. Manfaat akademik
 - a) memberikan wawasan, tambahan referensi dan pengetahuan kepada mahasiswa mengenai peran karakteristik dewan komisaris (komisaris independen, ukuran dewan komisaris, dan masa jabatan dewan komisaris) dalam meminimalkan manajemen laba.
2. Manfaat praktis
 - a) Penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi praktisi untuk meningkatkan kinerja dalam bidang akuntansi keuangan dan pasar modal.
 - b) Penelitian ini dapat digunakan dewan komisaris untuk memahami hal-hal terkait dengan praktik manajemen laba.

1.5. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika pembahasan hasil penelitian ini terdiri dari lima bab yang diuraikan sebagai berikut:

BAB 1 : PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah, pokok permasalahan, tujuan dan manfaat, serta sistematika penulisan

BAB 2 : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menguraikan tentang pembahasan mengenai topik penelitian yang didasari oleh teori dan bukti empiris dari penelitian sebelumnya yang digunakan untuk membangun sebuah hipotesis dan analisis data

BAB 3 : METODE PENELITIAN

Bab ini mebguraikan tentang desainn penelitian, definisi operasional, pengukuran variabel, pengumpulan sumber data, teknik sampel yang digunakan untuk pengembangan hipotesis dan analisis data

BAB 4 : ANALISIS DATA PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan tentang pembahasan mengenai hasil pengolahan data dan diskusi mengenai hasil penelitian.

BAB 5 : SIMPULAN KETERBATASAN DAN SARAN

Bab ini menguraikan tentang pembahasan mengenai simpulan dari hasil penelitian, serta keterbatasan, dan saran berdasarkan hasil penelitian yang dapat diberikan bagi peneliti selanjutnya.